

RPSEP-47

PENDIDIKAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PENINGKATAN KUALITAS SUMBERDAYA INSANI

Nadia Sri Damajanti (dini@ut.ac.id)

IN Baskara

Rini Febrianti

Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

Abstrak

Industri jasa perbankan syariah di Indonesia berkembang pesat selama dekade terakhir dan telah terbukti mampu bertahan pada saat terjadi krisis ekonomi dimana banyak bank konvensional terguncang dan gulung tikar. Fenomena ketahanan perbankan syariah terhadap krisis ekonomi di berbagai negara terhadap krisis ekonomi yang melanda dunia menunjukkan bahwa perbankan syariah terbukti mampu bertahan terhadap gejolak ekonomi. Perbankan syariah dalam menjalankan fungsinya dalam menghimpun dan menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat memiliki tanggung jawab untuk terus meningkatkan kinerjanya sebagaimana halnya perbankan konvensional. Kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah telah mendorong tumbuhnya jumlah kantor dan perluasan wilayah pelayanan perbankan syariah di Indonesia. Trend pertumbuhan jumlah kantor bank syariah telah mendorong permintaan akan tenaga kerja perbankan syariah yang sampai saat ini masih belum didukung oleh jumlah lulusan perguruan tinggi program studi perbankan syariah.

Kata kunci: Perbankan Syariah, Sumberdaya Insani

Latar Belakang

Krisis ekonomi yang melanda negara-negara maju berakar dari kegagalan lembaga-lembaga perbankan dan sistem keuangan. Krisis tersebut menjadi arena pembelajaran bagi dunia bahwa sudah bukan saatnya industri jasa keuangan mempertahankan praktek-praktek bisnis yang tidak bertanggung jawab. Tanpa disadari, perkembangan lembaga keuangan syariah secara global meningkat pesat selama satu dekade terakhir. Bahkan Indonesia diakui sebagai salah satu diantara *six rapid growth markets* yang memiliki potensi pertumbuhan dan kondusif bagi pengembangan industri keuangan syariah selain Qatar, Saudi Arabia, Malaysia, Uni Emirates Arab dan Turki (World Islamic Banking Competitiveness Report 2013–14).

Perkembangan lembaga perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang resmi beroperasi pada tahun 1992 menjadi tonggak bersejarah beroperasinya industri perbankan yang berbasis syariah. Sampai dengan Juli tahun 2013, menurut Bank Indonesia industri perbankan syariah yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) telah memiliki jaringan sebanyak 2.830 kantor yang tersebar diseluruh pelosok Indonesia dengan jumlah karyawan mencapai 40.187 orang, jumlah ini akan terus meningkat seiring dengan pesatnya pertumbuhan perbankan syariah.

Tabel 1. Jumlah Pekerja di Perbankan Syariah Indonesia tahun 2008-2013

Jenis Lembaga	2008	2009	2010	2011	2012	2013
BUS	6.609	10.348	15.224	21.820	24.111	25.582
UUS	2.562	2.296	1.868	2.067	3.108	9.781
BPRS	2.581	2.799	3.172	3.773	4.359	4.824

Sumber: Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah Juli 2013

Industri jasa keuangan syariah telah menjadi lahan bisnis yang masih dapat terus dikembangkan yang kemudian mendorong munculnya permintaan akan tenaga kerja yang memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam perbankan dan keuangan dengan prinsip-prinsip Syariah. Menyadari tingginya permintaan akan tenaga kerja dengan kompetensi perbankan dan keuangan syariah, sementara penawaran tenaga kerja dengan kompetensi tersebut masih terbatas, industri jasa pendidikan terdorong untuk menyediakan tenaga-tenaga yang memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diminta industri perbankan dan keuangan syariah.

Untuk melihat pertumbuhan potensi industri jasa perbankan syariah di Indonesia dalam jangka panjang perlu dilakukan analisis *trend* berdasarkan kondisi yang telah ada. Berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam membuat *trend* adalah pertumbuhan ekonomi, ekspansi perbankan syariah, jumlah karyawan tiap kantor unit usaha syariah. Dengan berbagai pertimbangan tersebut diharapkan proyeksi permintaan dapat diketahui lebih akurat.

Telaah Literatur

Pertumbuhan lembaga-lembaga keuangan berbasis syariah, termasuk didalamnya bank syariah, ini dilandasi oleh keyakinan bahwa lembaga keuangan syariah akan membawa 'maslahat' bagi perbaikan perekonomian dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. *Pertama*, bank syariah lebih dekat dengan sektor riil karena produk yang ditawarkan, khususnya dalam pembiayaan, senantiasa menggunakan *underlying* transaksi di sektor riil sehingga dampaknya lebih nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, tidak terdapat produk-produk yang bersifat spekulatif (*gharar*) sehingga mempunyai daya tahan yang kuat dan teruji ketangguhannya dari hantaman krisis keuangan global. Secara makro, perbankan syariah dapat memberikan daya dukung terhadap terciptanya stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional. *Ketiga*, sistem bagi hasil (*profit-loss sharing*) yang menjadi spirit dalam perbankan syariah akan membawa manfaat yang lebih adil bagi semua pihak, baik bagi pemilik dana selaku deposan, pengusaha selaku debitur maupun pihak bank selaku pengelola dana.

Perkembangan perbankan syariah secara kelembagaan berawal pada tahun 1991 dengan didirikannya Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang kemudian resmi beroperasi pada tahun 1992. Industri perbankan syariah baru berkembang pesat setelah tahun 1998. Perbankan syariah semakin mendapat perhatian setelah melewati beberapa krisis ekonomi. Krisis ekonomi pertama yang dihadapi adalah krisis moneter pada tahun 1998 yang pengaruhnya sangat dirasakan di berbagai negara Asia termasuk Indonesia. Krisis kedua adalah krisis ekonomi global tahun 2008-2009 yang pengaruhnya hampir merata dirasakan oleh negara-negara dunia terutama Amerika Serikat. Berdasarkan hasil kajian selama dua tahun (2007-2009) di Amman, Jordan, ditemukan krisis ekonomi global memberikan dampak negatif yang lebih besar pada perbankan konvensional dibandingkan perbankan, karena pola dan falsafah yang dianut oleh perbankan Islam dalam pendekatan investasi yang digunakan lebih beretika dan kurang berisiko dibandingkan dengan bank konvensional (Tobin, 2009). Kenyataan ini telah membuka kesempatan yang lebih baik terhadap sistem keuangan Islam umumnya dan perbankan syariah khususnya yang merupakan alternatif kepada sistem perbankan konvensional (Smolo, 2009).

Halim, A (2012) menyebutkan bahwa empat faktor yang secara signifikan menjadi pendorong kinerja industri perbankan syariah, dalam penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan. Pertama, perluasan jaringan kantor perbankan syariah yang selain mendekatkan juga membuat masyarakat mendapatkan kemudahan akses. Kedua, gencarnya program edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat. Ketiga, meningkatnya kualitas layanan. Keempat adalah

pengesahan beberapa produk perundangan yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah, seperti: (i) UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah; (ii) UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (sukuk); dan (iii) UU No.42 tahun 2009 tentang Amandemen Ketiga UU No.8 tahun 1983 tentang PPN Barang dan Jasa.

Di tengah harapan akan perkembangan industri perbankan syariah yang pesat tersebut, perlu disadari masih adanya beberapa tantangan yang harus diselesaikan agar perbankan syariah dapat meningkatkan kualitas pertumbuhannya dan mempertahankan akselerasinya secara berkesinambungan. Halim, A (2012) menyebutkan bahwa salah satu tantangan yang harus diselesaikan industri perbankan syariah dalam jangka pendek dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean MEA 2015 salah satunya adalah pemenuhan *gap* sumber daya insani (SDI), bahwa ekspansi industri perbankan syariah yang tinggi ternyata belum didukung oleh tersedianya tenaga kerja atau sumberdaya insani secara memadai. Angka kesenjangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam industri jasa perbankan syariah diperkirakan mencapai 20.000 orang per tahun. Kesenjangan ini terjadi karena masih terbatasnya lulusan perguruan tinggi dalam bidang perbankan dan keuangan syariah. Berbeda halnya dengan Malaysia, adanya kebutuhan mendesak akan tenaga kerja dalam industri perbankan setempat telah mendorong lembaga-lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi untuk menyediakan *a highly skilled Islamic finance workforce* (MIFC, 2013).

Permintaan tenaga kerja dalam industri jasa perbankan syariah merupakan permintaan turunan dari industri jasa perbankan syariah mengingat tenaga kerja merupakan faktor produksi dalam industri jasa perbankan syariah. Adanya peningkatan kinerja industri jasa perbankan syariah akan mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja yang kompeten dalam bidang perbankan syariah. Tidak berlebihan jika perguruan tinggi sebagai pencetak tenaga kerja berkeahlian untuk menyiapkan tenaga kerja yang memenuhi kompetensi sesuai kebutuhan industri perbankan syariah.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung trend secara non linier pertumbuhan jumlah kantor cabang dan jumlah karyawan pada industri perbankan syariah di Indonesia. Hasil *trend* digunakan untuk meramalkan jumlah kantor dan jumlah tenaga kerja yang terlibat untuk 5 tahun ke depan. Dengan cara ini akan diperoleh proyeksi kebutuhan tenaga kerja pada industri perbankan syariah lebih baik.

Analisis *trend* tenaga kerja di industri jasa perbankan syariah pada penelitian ini menggunakan metode Hodrick-Prescott Filter (HP filter). Kelebihan metode ini adalah mampu menggambarkan perubahan *trend* dari waktu ke waktu secara non linier (Hodrick R.J. dan Prescott E. C., 1981). Berbeda dengan metoda *trend* lainnya, metoda HP filter berdasarkan asumsi bahwa variabel y_t dapat dipisahkan menjadi komponen trend g_t dan komponen siklis c_t :

$$y_t = g_t + c_t \text{ untuk } t = 1, \dots, T.$$

Dalam metode HP Filter, kehalusan jalur g_t merupakan jumlah kuadrat diferens kedua. c_t merupakan penyimpangan dari g_t yang dalam jangka panjang rata-ratanya mendekati 0. Dengan ketentuan tersebut maka persamaan untuk menyelesaikannya adalah:

$$\text{Min} \quad \sum_{t=1}^T c_t^2 + \lambda \sum_{t=1}^T \{(g_t - g_{t-1}) - (g_{t-1} - g_{t-2})\}^2, \quad \text{dimana } c_t = y_t - g_t.$$

$$(g_t)_{t=-1}^T$$

Parameter λ adalah bilangan positif yang menentukan variabilitas seri komponen pertumbuhan.

Proyeksi jumlah tenaga kerja perbankan syariah menggunakan *trend* non linier secara *trial and error* untuk memperoleh jumlah varian terkecil pada model persamaan.

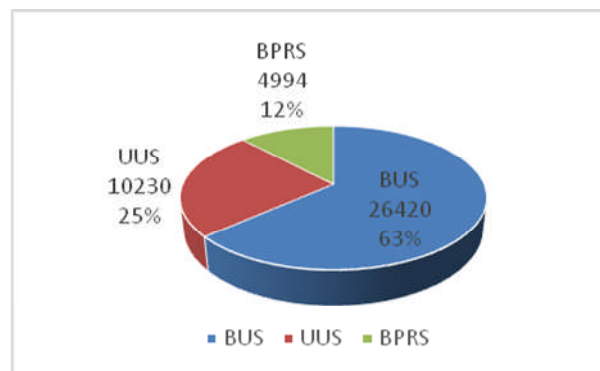
Penelitian ini menganalisis informasi yang bersumber dari berbagai publikasi, data sekunder yang digunakan untuk keperluan analisis permintaan tenaga kerja bersumber pada publikasi laporan bulanan Bank Indonesia.

Pembahasan

Perkembangan industri jasa perbankan syariah di Indonesia telah menuju pada arah yang menggembirakan. Pengalaman di berbagai negara yang dilanda krisis ekonomi, menunjukkan bahwa perbankan syariah terbukti tahan terhadap berbagai guncangan. Sesuai dengan karakter

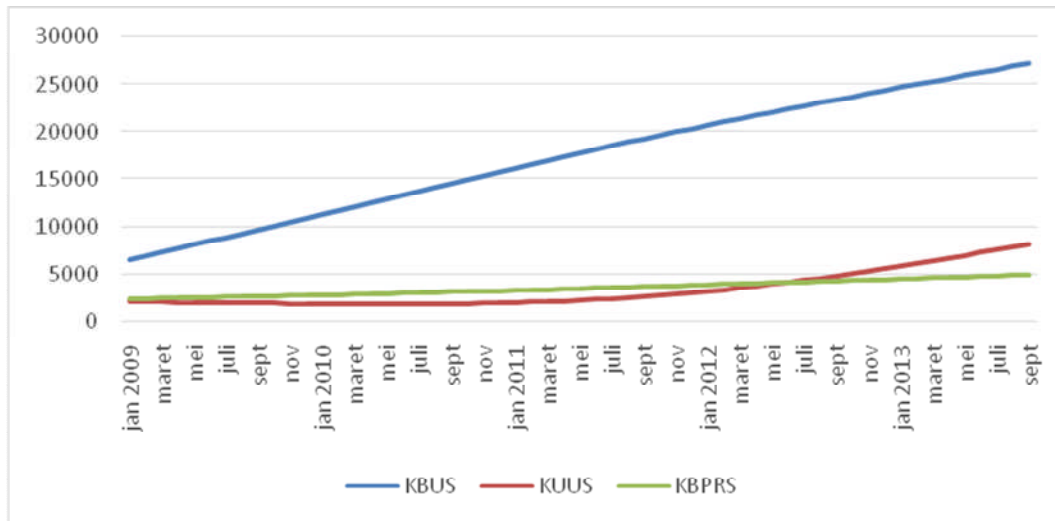
perbankan syariah yang cenderung beroperasi di sektor riil yang mendorong pertumbuhan ekonomi, orientasi bisnis perbankan syariah menghindari bisnis yang bersifat spekulatif (*gharar*) sehingga tahan terhadap hantaman krisis keuangan global serta sistem bagi hasil yang lebih adil bagi semua pihak, baik bagi pemilik dana selaku deposan, pengusaha selaku debitur maupun pihak bank selaku pengelola dana. Geliat dalam industri perbankan syariah Indonesia telah terbukti, bahwa selama periode tahun 2007-2013 jumlah kantor Bank Umum Syariah meningkat dari 401 pada tahun 2007 menjadi 1882 pada tahun 2013, sedangkan jumlah kantor Unit Usaha Syariah meningkat dari 196 menjadi 550 dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berkembang dari 185 menjadi 398. Sekalipun hingga tahun 2013 telah terjadi perkembangan pesat dalam jumlah kantor perbankan syariah, namun peningkatan jumlah kantor perbankan syariah didominasi di pulau Jawa terutama di propinsi-propinsi Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sampai tahun 2013, layanan perbankan syariah belum mampu menjangkau beberapa propinsi seperti Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Maluku Utara (Bank Indonesia, 2013).

Jumlah pekerja pada industri perbankan syariah pun meningkat seiring dengan peningkatan jumlah kantor, jumlah pekerja BUS masih mendominasi, hal ini sesuai dengan perkembangan kinerja BUS yang lebih agresif dibandingkan UUS dan BPRS. Pada Gambar 1 nampak bahwa jumlah pekerja BUS mencapai 63%, kemudian diikuti oleh pekerja UUS dan BPRS sebanyak 25% dan 12%.



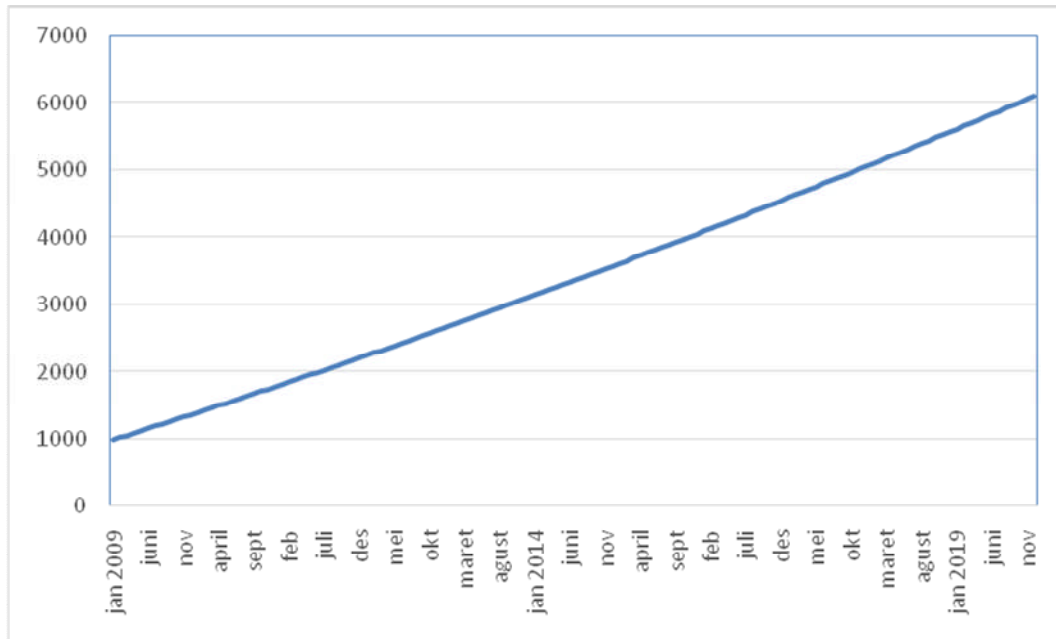
Gambar 1. Komposisi Jumlah pekerja pada BUS, UUS dan BPRS

Pertumbuhan jumlah pekerja BUS dari tahun 2009 hingga 2013 memang menunjukkan angka yang menakjubkan yang didorong oleh maraknya pembukaan kantor-kantor BUS, jauh di atas pertumbuhan jumlah pekerja UUS, sedangkan pertumbuhan BPRS yang cenderung stagnan seperti nampak pada Gambar 2 berikut ini.



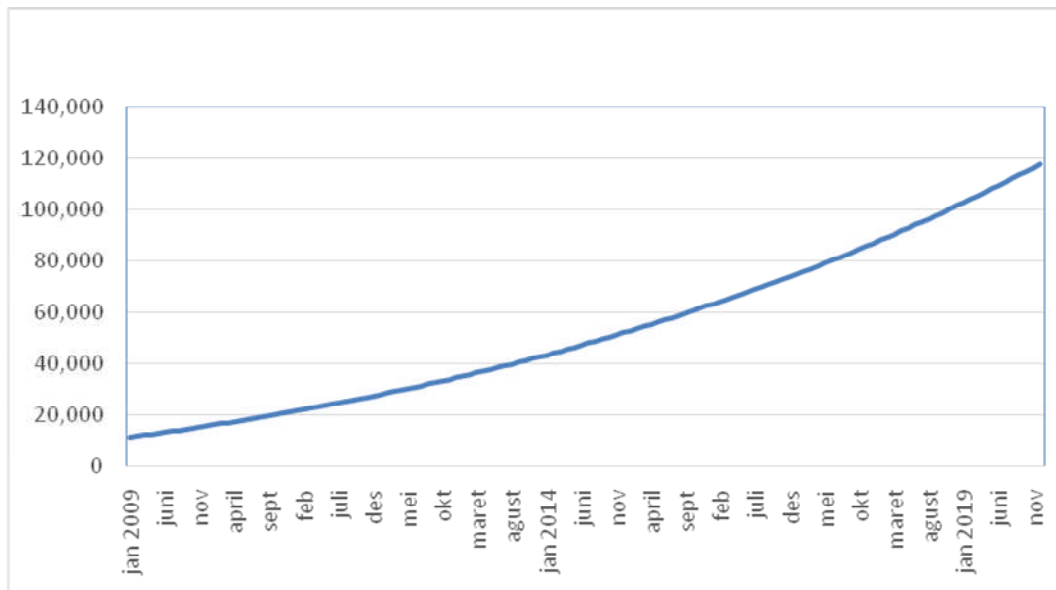
Gambar 2. Pertumbuhan Jumlah Pekerja Perbankan Syariah

Potensi perbankan syariah sebagai lembaga *intermediary* dalam penghimpunan dan penyaluran pembiayaan, masih terus dapat ditingkatkan. Dengan dukungan pemerintah melalui peraturan perundangan yang mendukung pembukaan kantor-kantor perbankan syariah serta masih terbukanya peluang perbankan syariah untuk membuka kantor di berbagai wilayah Indonesia dalam rangka mendekatkan dan memberikan kemudahan akses dengan kualitas layanan yang prima kepada masyarakat serta edukasi dan sosialisasi perbankan syariah yang semakin gencar, niscaya kinerja industri perbankan syariah akan terus mengalami perkembangan sebagaimana terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proyeksi Pertumbuhan Jumlah Kantor Perbankan Syariah

Dampak dari pesatnya pertumbuhan jumlah kantor perbankan syariah akan meningkatkan permintaan akan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan perbankan syariah sebagaimana terlihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Proyeksi Pertumbuhan Pekerja Perbankan Syariah

Terbatasnya ketersediaan tenaga kerja yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan perbankan syariah masih menjadi hambatan bagi perbankan syariah dalam meningkatkan jumlah pekerjanya. Dari hasil observasi peneliti di beberapa bank yang berbasis syariah pada tahun 2014, ditemukan bahwa perekrutan tenaga perbankan syariah didominasi oleh lulusan perguruan tinggi dengan latar belakang pendidikan perbankan konvensional, bahkan tidak jarang untuk jabatan tertentu, perbankan syariah merekrut lulusan perguruan tinggi berbagai jurusan. Salah satu alasan bahwa perekrutan tidak mensyaratkan penguasaan bidang perbankan syariah karena jumlah pelamar dengan latar belakang pendidikan perbankan syariah sangat terbatas dan pihak perbankan syariah mengandalkan pendidikan dan pelatihan yang nantinya akan diberikan setelah bekerja (*on the job training*). Dalam kondisi pasar tenaga kerja kekurangan tenaga-tenaga yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri perbankan syariah, maka menjadi tugas perguruan tinggi untuk menyiapkan calon-calon pekerja dalam industri perbankan syariah. Pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh perbankan terhadap pekerjanya menuntut investasi yang sangat besar.

Kesimpulan

Industri perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa. Trend jumlah kantor perbankan syariah meningkat dengan pertumbuhan yang meningkat diikuti oleh jumlah tenaga kerja dengan arah yang sama. Proyeksi sampai tahun 2019 menunjukkan *trend* yang masih terus meningkat. Pertumbuhan permintaan tenaga kerja perbankan syariah belum didukung oleh penawaran tenaga kerja lulusan perguruan tinggi yang memiliki kompetensi di bidang perbankan syariah. Kesenjangan dalam penyediaan tenaga kerja berlatar belakang pendidikan perbankan syariah disiasati oleh industri perbankan syariah dengan melakukan pendidikan pelatihan jangka pendek. Dalam upaya memperkuat industri perbankan syariah jangka panjang maka perguruan tinggi ditantang untuk berpartisipasi dengan menghasilkan sarjana yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh perbankan syariah. Perkembangan industri perbankan syariah mendorong peningkatan sumberdaya insani yang terdidik.

Daftar Pustaka

Bank Indonesia, 2013, *BI Outlook Perbankan Syariah 2014*, Jakarta.

- Halim A., 2012, *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan dalam Menyongsong MEA 2015*, Paper disampaikan pada Milad ke-8 Ikatan Ahli Ekonomi Islam, Jakarta.
- Hodrick R. J. dan Prescott E. C, 1981, *Post-War U.S. Business Cycles: An Empirical Investigation*, Discussion Paper #451, Northwestern University.
- Malaysian International Islamic Finance Centre (MIFC), 2013, Human Capital Development: Sustaining the Growth of Islamic Finance, diunduh dari www.mifc.com/index.php?ch=28&pg=72&ac=56&bb...
- Smolo E., 2009, Financial Derivatives From Islamic Perspective, *Islamic Finance Bulletin*, April-June 2009, Issue#24.
- Tobin, S., 2009, *Islamic Banking in the Global Financial Crisis: The Value of Banking Rightly*, *Anthropology News*, 50: 13–14
- World Islamic Banking Competitiveness Report 2013–14, The Transition Begins, diunduh dari www.ey.com/.../World_Islamic_Banking_Competitiveness.../World%20Islam.